

**TINDAK TUTUR DIREKTIF DALAM BAHASA GAYO  
MASYARAKAT KUTELINTANG KECAMATAN BLANGKEJEREN  
KABUPATEN GAYO LUES  
PROVINSI NANGGROE ACEH DARUSSALAM**

**SKRIPSI**

**untuk memenuhi sebagian persyaratan  
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**



**MASNIAR  
NIM 2007/83432**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2012**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

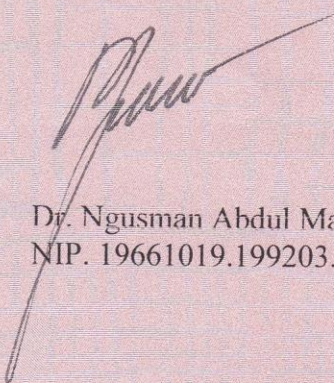
### SKRIPSI

Judul : Tindak Tutur Direktif dalam Bahasa Gayo Masyarakat  
Kutelintang Kecamatan Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues  
Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam  
Nama : Masniar  
NIM : 2007/83432  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah  
Fakultas : Bahasa dan Seni

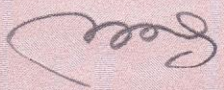
Padang, Februari 2012

Disetujui oleh:

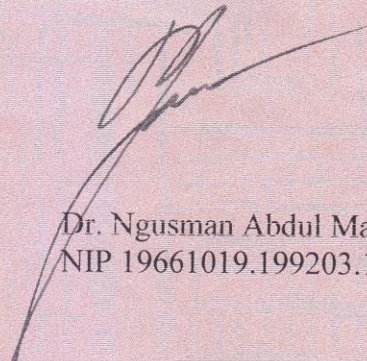
Pembimbing I,

  
Dr. Ngusman Abdul Manaf, M.Hum.  
NIP. 19661019.199203.1.002

Pembimbing II,

  
Drs. Amril Amir, M.Pd.  
NIP.19620607.198703.1.004

Ketua Jurusan,

  
Dr. Ngusman Abdul Manaf, M.Hum.  
NIP 19661019.199203.1.002

## PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Masniar  
NIM : 2007/83432

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan Tim Penguji  
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah  
Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Padang  
dengan judul

**Tindak Tutur Direktif dalam Bahasa Gayo  
Masyarakat Kutelintang Kecamatan Blangkejeren  
Kabupaten Gayo Lues  
Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam**

Padang, Februari 2012

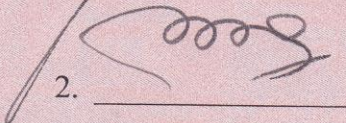
### Tim Penguji

### Tanda Tangan

1. Ketua : Dr. Ngusman Abdul Manaf, M.Hum.

1. 

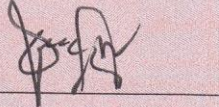
2. Sekretaris : Drs. Amril Amir, M.Pd.

2. 

3. Anggota : Prof. Dr. Agustina, M.Hum.

3. 

4. Anggota : Prof. Dr. Syahrul R., M.Pd.

4. 

5. Anggota : Dr. Novia Juita, M.Hum.

5. 

## ABSTRAK

**Masniar .2011.**”Tindak Tutur Direktif Bahasa Gayo Masyarakat Kutelintang Kecamatan Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam”. *Skripsi*. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan (1) bentuk-bentuk tindak tutur, (2) mendeskripsikan strategi tindak tutur, (3) mendeskripsikan konteks tindak tutur direktif bahasa Gayo masyarakat Kutelintang Kecamatan Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Objek penelitian ini adalah tindak tutur direktif bahasa Gayo yang dipakai oleh masyarakat di Kutelintang Kecamatan Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, simak libat cakap, perekaman, pencatatan pembicaraan informan. Penganalisisan data dilakukan dengan mentranskripsikan data hasil rekaman ke dalam bahasa tulis, mengidentifikasi data yang telah terkumpul, mengklasifikasikan data, dan merumuskan kesimpulan berdasarkan analisis data yang telah dilakukan.

Berdasarkan temuan penelitian, dan pembahasan disimpulkan sebagai berikut. Pertama, bentuk-bentuk tindak tutur direktif yang ditemukan dalam tindak tutur direktif bahasa Gayo masyarakat Kutelintang Kecamatan Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam sebanyak lima bentuk tindak tutur direktif, yaitu (1) menyuruh, (2) memohon, (3) menuntut, (4) menyarankan, dan (5) menantang. Kedua, strategi bertutur dalam tindak tutur direktif bahasa Gayo masyarakat Kutelintang Kecamatan Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam ada empat, yaitu (1) strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi, (2) strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif, (3) strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif, dan (4) strategi bertutur samar-samar. Ketiga, konteks penggunaan tindak tutur direktif bahasa Gayo masyarakat Kutelintang Kecamatan Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam yaitu, (1) yaitu, petutur lebih berkuasa (+K) dan solidaritas belum akrab (-S), umumnya digunakan strategi bertutur samar-samar, (2) dalam konteks situasi petutur lebih berkuasa (+K) dan solidaritas sudah akrab (+S), cenderung digunakan dengan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi, (3) dalam situasi tutur petutur lebih rendah kekuasaan (-K) dan solidaritas belum akrab (-S), umumnya digunakan dengan strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif, (4) situasi petutur lebih rendah kekuasaan (-K) dan solidaritas akrab (+S), umumnya digunakan strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif, dan (5) situasi tutur petutur kekuasaannya sama (=K) dan solidaritas sudah akrab (+S), umumnya dilakukan dengan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi.

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga skripsi dapat diselesaikan. Skripsi ini berjudul Tindak Tutur Direktif Dalam Bahasa Gayo Bagi Masyarakat Kutelintang Kecamatan Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menemui berbagai hambatan. Berkat dukungan dan bantuan berbagai pihak, akhirnya hambatan tersebut dapat diatasi. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada, (1) Dr. Ngusman, M. Hum. selaku Pembimbing I serta selaku ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, dan Drs. Amril Amir, M.Pd. selaku Pembimbing II yang telah meluangkan waktu, pikiran dan kesabaran dalam membimbing sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Selanjutnya, (2) Prof. Dr. Agustina, M. Hum, Prof. Dr. Syahrul R., M. Pd., Dr. Novia Juita, M. Hum., selaku tim penguji, (3) Bapak-bapak dan Ibu-ibu dosen serta staf Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. (4) Orang tua tercinta yang telah memotivasi dan mengorbankan segalanya untuk kesuksesan dalam penyusunan skripsi ini, dan (5) Teman-teman yang sama-sama berjuang dalam menyelesaikan skripsi untuk memperoleh gelar S.Pd

Semoga bantuan dan budi baik yang Bapak/Ibu berikan menjadi amal kebajikan dan mendapatkan balasan yang setimpal dari-Nya. Akhir kata penulis berharap agar skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak. Amin.

Padang, Januari 2012

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK</b> .....	i
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	iii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	v
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	vi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah .....	4
C. Perumusan Masalah .....	4
D. Pertanyaan Penelitian .....	4
E. Tujuan Penelitian .....	5
F. Manfaat Penelitian .....	5
G. Definisi Operasional.....	6
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Kajian Teori .....	7
1. Tindak Tutur Direktif Sebagai Kajian Pragmatik .....	7
2. Tindak Tutur Direktif dan Strategi Bertutur .....	8
3. Kesantunan Berbahasa .....	15
4. Bentuk-Bentuk Tindak Tutur .....	18
5. Konteks Tuturan .....	21
6. Bahasa Gayo.....	23
B. Penelitian yang Relevan .....	24
C. Kerangka Konseptual .....	25
<b>BAB III RANCANGAN PENELITIAN</b>	
A. Jenis dan Metode Penelitian .....	28
B. Data dan Sumber Data .....	28
C. Informan Penelitian.....	29
D. Instrumen Penelitian .....	30
E. Teknik Pengumpulan Data.....	30
F. Teknik Pengabsahan Data .....	31
G. Teknik Analisis Data .....	31
<b>BABIV HASIL PENELITIAN</b>	
A. Temuan peneliti.....	33
1. Bentuk Tindak Tutur Direktif.....	33

a. Menyuruh.....	33
b. Memohon.....	36
c. Menuntut.....	38
d. Menyarankan.....	41
e. Menantang.....	43
2. Strategi Bertutur.....	44
a. Bertutur Terus-terang Tanpa Basa-basi.....	45
b. Bertutur Terus-terang dengan Basa-basi Kesantunan Positif....	47
c. Bertutur Terus-terang dengan Basa-basi Kesantunan Negatif...	49
d. Bertutur Samar-samar.....	49
3. Konteks Situasi Tutur.....	51
a. Kedudukan Penutur Lebih Tinggi dan Sudah Akrab.....	52
b. Kedudukan Penutur Lebih Tinggi dan Belum Akrab.....	54
c. Kedudukan Penutur Lebih Rendah dan Sudah Akrab.....	57
d. Kedudukan Penutur Lebih Rendah dan Belum Akrab.....	59
e. Kedudukan Penutur Sama dan Sudah Akrab.....	61
B. Pembahasan.....	63
1. Bentuk-bentuk Tindak Tutur.....	63
2. Strategi Bertutur.....	65
3. Konteks Situasi Tutur.....	66
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Simpulan.....	69
B. Implikasi terhadap Pendidikan.....	71
C. Saran.....	71
<b>KEPUSTAKAAN</b> .....	72
<b>LAMPIRAN</b> .....	74

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1. Bentuk-bentuk Tindak Tutur Direktif .....	34
Tabel 2. Strategi Bertutur .....	44
Tabel 3. Konteks Pemakaian Tindak Tutur Direktif .....	52

## DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran 1. Data Hasil Pengamatan dan Rekaman.....	79
2. Lampiran 2. Tabel Identifikasi Bentuk-bentuk Tindak Tutur Direktif .....	103
3. Lampiran 3. Tabel Klasifikasi Bentuk-bentuk Tindak Tutur Direktif .....	106
4. Lampiran 4. Tabel Identifikasi Strategi Tindak Tutur Direktif.....	109
5. Lampiran 5. Tabel Klasifikasi Strategi Tindak Tutur Direktif .....	114
6. Lampiran 6. Tabel Identifikasi Konteks Tindak Tutur Direktif.....	117
7. Lampiran 7. Tabel Klasifikasi Strategi tindak Tutur Direktif.....	121
8. Lampiran 8. Data Informan Penelitian.....	124
9. Lampiran 9. Surat Izin Penelitian dari Fakultas Bahasa dan Seni .....	125
10. Lampiran 10. Surat Izin Penelitian dari Kutelintang Kecamatan Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues .....	126

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Bahasa memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Dengan bahasa, manusia dapat saling mengenal dan saling bertukar informasi, pada saat berkomunikasi manusia menggunakan bahasa, yang terdiri dari bahasa lisan dan bahasa tulisan. Bahasa tulis lebih terikat pada unsur-unsur fungsi gramatikal, sebaliknya bahasa lisan sangat terikat pada situasi dan kondisi. Saat berkomunikasi lisan penutur harus memperhatikan konteks yang menyertai ujaran tersebut. Dengan adanya konteks yang menyertai ujaran lisan tersebut, pesan yang ingin disampaikan penutur dapat diterima oleh lawan bicara.

Sebagai makhluk sosial umumnya, manusia menggunakan bahasa sebagai media dalam berkomunikasi. Hal ini berarti antara bahasa dan manusia memiliki hubungan yang sangat erat. Bahasa yang umum digunakan oleh masyarakat Indonesia dalam berkomunikasi adalah bahasa daerah. Salah satu bahasa daerah tersebut adalah bahasa Gayo. Bahasa Gayo merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh masyarakat Kutelintang.

Hampir seluruh masyarakat Gayo menggunakan bahasa Gayo dalam berinteraksi sehari-hari. Bahkan, bahasa Gayo telah menjadi lambang identitas yang hidup di daerah-daerah yang menggunakan bahasa Gayo, seperti di daerah Gayo Lues, daerah Aceh Tengah, daerah Bener Meriah, daerah Kutecane, daerah Linge, dan daerah Aceh Timur.

Bahasa Gayo juga memiliki fungsi yang sama dengan bahasa daerah lainnya. Fungsi bahasa daerah sebagaimana yang dijelaskan oleh Chaer dan Leonie Agustina (1995: 297) adalah sebagai berikut: (1) lambang kebanggaan, (2) lambang identitas daerah, (3) sarana penghubung dalam keluarga dan masyarakat, dan (4) sarana pengembangan dan pendukung kebudayaan suatu daerah.

Bahasa Gayo merupakan bahasa pertama yang dipakai oleh masyarakat Kutelintang dalam berkomunikasi sehari-hari, terutama berkomunikasi secara lisan. Dalam berkomunikasi, masyarakat di Kutelintang tidak terlepas dari penggunaan tindak tutur direktif. Kesantunan dan keindahan bahasa Gayo terlihat pada ungkapan-ungkapan dalam tindak tutur sehari-hari. Dalam bahasa Gayo juga terdapat tindak tutur direktif. Tindak tutur direktif ini banyak memberikan pengaruh terhadap orang yang sedang berbicara jika seseorang sedang berbicara tidak pandai menggunakan ujaran direktif, strategi bertutur dan memperhatikan konteks secara tepat maka bahasanya menjadi tidak santun, sehingga terdengar kurang sopan, bahkan terkadang orang yang berbicara tersebut mendapat ejekan dari lawan tuturnya. Oleh karena itu, kesantunan berbahasa merupakan aspek penting yang harus diperhatikan dalam interaksi tersebut karena bagaimanapun, cara berbahasa masyarakat akan mencerminkan kepribadian masyarakatnya.

Dalam berkomunikasi ada beberapa hal yang memiliki peranan penting yaitu, penutur, lawan tutur (petutur), topik, tempat, dan situasi tutur. Penutur dalam pemakaian bahasanya harus memperhatikan kepada siapa ia berbicara, mengenai masalah apa, dimana, dan suasana bagaimana. Tempat seseorang berkomunikasi dan menentukan pemakaian bahasanya, begitu juga dengan pokok

pembicaraan dan situasi bicara juga akan memberi warna terhadap pembicaraan yang sedang berlangsung. Semua ini terdapat dalam peristiwa tutur.

Yule (2006:98) berpendapat bahwa peristiwa tutur adalah suatu kegiatan di mana para peserta berinteraksi dengan bahasa dalam cara-cara konvensional untuk mencapai suatu hasil. Peristiwa ini mungkin termasuk suatu tindak tutur sentral yang nyata, seperti *'sungguh saya tidak menyukai ini'*, seperti dalam peristiwa tutur 'keluhan', tetapi peristiwa ini juga termasuk tuturan-tuturan lain yang mengarah padanya dan sesudah itu bereaksi pada tindakan sentral tersebut.

Dalam peristiwa tutur terjadi interaksi antara penutur dan petutur. Penutur harus memperhatikan konteks atau situasi tutur, karena konteks situasi tutur ini sangat mempengaruhi tuturan yang dituturkan, konteks tuturan ini juga bisa mengakibatkan perbedaan yang sangat mencolok antara dua tuturan yang sama tetapi berbeda situasi yang melatarbelakanginya. Apabila seseorang berbicara tidak sesuai dengan konteks maka tuturannya akan terdengar tidak berarti apa-apa dan bahkan bisa menjadi bahan ejekan lawan tuturnya. Oleh karena itu dalam berinteraksi penutur harus memperhatikan konteks tuturannya. Hal ini dimaksudkan agar terjalin komunikasi yang baik antara penutur dan petutur.

Salah satu contoh interaksi antara penutur dan petutur adalah tindak tutur direktif bahasa Gayo masyarakat Kutelintang Kecamatan Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam. Oleh sebab itu, tindak tutur direktif bahasa Gayo Masyarakat Kutelintang Kecamatan Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam dapat dikaji melalui kajian pragmatik. Percakapan masyarakat Kutelintang Kecamatan Blangkejeren

Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam ini dapat diteliti dengan menggunakan kajian tindak tutur, khususnya tindak tutur direktif.

## **B. Fokus Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, penelitian ini difokuskan pada bentuk, strategi, dan konteks tindak tutur direktif bahasa Gayo Masyarakat Kutelintang Kecamatan Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam

## **C. Perumusan Masalah**

Berdasarkan fokus masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut ini. Bagaimana bentuk, strategi, dan konteks tindak tutur direktif bahasa Gayo Masyarakat Kutelintang Kecamatan Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam?.

## **D. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, pertanyaan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) apa saja bentuk tindak tutur direktif bahasa Gayo masyarakat Kutelintang Kecamatan Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam? (2) apa strategi bertutur yang digunakan dalam tindak tutur direktif bahasa Gayo masyarakat Kutelintang Kecamatan Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam? (3) bagaimana konteks situasi penggunaan strategi bertutur itu dalam tindak tutur direktif bahasa Gayo masyarakat Kutelintang Kecamatan Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam?

### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan (1) bentuk-bentuk tindak tutur direktif bahasa Gayo masyarakat Kutelintang Kecamatan Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, (2) strategi tindak tutur direktif bahasa Gayo Masyarakat Kutelintang Kecamatan Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, dan (3) konteks situasi tindak tutur direktif bahasa Gayo masyarakat Kutelintang Kecamatan Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam.

### **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak berikut ini. (1) Bagi pembaca, untuk menambah wawasan tentang tindak tutur direktif bahasa Gayo masyarakat Kutelintang Kecamatan Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam. (2) Bagi peneliti lainnya, dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam penelitian selanjutnya. (3) Bagi pusat bahasa, sebagai tambahan informasi dan sumbangan terhadap pembinaan dan pemberdayaan bahasa Indonesia. (4) Menjadi sumber bahan ajar bagi guru pada umumnya dan guru bahasa khususnya. (5) Bagi peneliti sendiri, untuk menambah wawasan dalam bidang pragmatik khususnya mengenai tindak tutur.

## **G. Definisi Operasional**

1. Tindak tutur adalah tindakan menuturkan sesuatu atau mengucapkan sesuatu.
2. Tindak tutur direktif adalah tindakan yang isinya penutur meminta kepada petutur agar petutur melaksanakan tindakan yang disebutkan oleh penutur.
3. Tuturan adalah sebuah tindakan, yaitu tindakan bertutur atau tindak tutur.
4. Penutur adalah orang yang menyampaikan tuturan atau tindak tutur.
5. Petutur adalah mitra bicara dari penutur.
6. Strategi bertutur adalah jenis tuturan yang dipakai oleh penutur untuk menyelamatkan 'muka' pelaku tutur agar tidak jatuh.

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dalam tindak tutur direktif bahasa Gayo terdapat 5 bentuk tindak tutur direktif, 4 strategi bertutur, dan 5 konteks bertutur bahasa Gayo masyarakat Kutelintang Kecamatan Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam.

Bentuk-bentuk tindak tutur direktif menyuruh sebanyak 45 tuturan, memohon sebanyak 7 tuturan, menuntut sebanyak 4 tuturan, menyarankan sebanyak 5 tuturan, dan menantang sebanyak 1 tuturan.

Strategi bertutur tanpa basa-basi ditemukan sebanyak 37 tuturan bahasa Gayo masyarakat Kutelintang Kecamatan Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues Provinsi Nanggroe Aceh. Strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif ditemukan sebanyak 16 tuturan. Strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif ditemukan sebanyak 1 tuturan, dan bertutur samar-samar ditemukan sebanyak 8 tuturan.

Dalam konteks situasi tutur, yaitu (1) penutur lebih berkuasa (+K) dan solidaritas belum akrab (-S) ditemukan sebanyak 4 tuturan, diantaranya tindak tutur direktif menyuruh cenderung dilakukan dengan strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif, memohon cenderung dilakukan dengan strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif, menuntut cenderung dilakukan dengan strategi bertutur terus terang tanpa basa kesantunan positif, menyarankan cenderung dilakukan dengan strategi bertutur terus terang

dengan basa-basi kesantunan positif, dan menantang dilakukan dengan strategi bertutur tanpa basa-basi, (2) yaitu penutur lebih berkuasa (+K) solidaritas sudah akrab (+S), ditemukan sebanyak 45 tuturan, tindak tutur direktif digunakan sebagai berikut, tindak tutur direktif menyuruh cenderung dilakukan dengan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi, tindak tutur direktif memohon cenderung digunakan dengan strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif, menuntut cenderung dilakukan dengan strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif, menyarankan cenderung dilakukan dengan strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif, menantang cenderung dilakukan dengan strategi bertutur tanpa basa-basi, (3) penutur lebih rendah berkuasa (-K) dan solidaritas belum akrab (-S) ditemukan sebanyak 3 tuturan, tindak tutur direktif memohon cenderung dilakukan dengan strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif dan menggunakan kata sapaan, (-K-S) hanya ditemukan pada tindak tutur direktif memohon, (4) penutur lebih rendah berkuasa (-K) dan solidaritas sudah akrab (+S), ditemukan sebanyak 3 tuturan, menyuruh cenderung dilakukan dengan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi dengan menggunakan kata sapaan, memohon dilakukan dengan strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif, (-K+S) hanya ditemukan dalam tindak tutur direktif menyuruh dan memohon. (5) penutur sama besar (=K) solidaritas sudah akrab (+S) ditemukan sebanyak 4 tuturan, hanya ditemukan pada bentuk tindak tutur direktif menyuruh sebanyak empat tuturan satu diantara bentuk tindak tutur direktif menyuruh ini dilakukan dengan strategi bertutur terus terang dengan basa-basi

kesantunan positif, dan tiga diantaranya menggunakan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi. Jadi konteks situasi (=K+S) penutur sama besar solidaritas sudah akrab cenderung digunakan dengan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi.

### **B. Implikasi terhadap Pendidikan**

Peneliti ini dapat diimplikasikan terhadap pembelajaran di sekolah baik SD, SMP maupun SMA. Kepada guru diharapkan untuk dapat memilih strategi yang baik dalam melakukan tindak tutur khususnya tindak tutur menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan, dan menantang dalam proses belajar mengajar sehingga anak tidak merasa terbebani dengan perintah gurunya, kesantunan berbahasa ini terdapat dalam SK mengemukakan pikiran, perasaan, dan informasi melalui kegiatan diskusi dan protokoler, dengan KD membawakan acara dengan bahasa yang baik dan benar serta santun.

### **C. Saran**

Dari simpulan di atas dapat disarankan bahwa dalam peristiwa komunikasi khususnya mengungkapkan tindak tutur direktif, menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan, dan menantang baik dalam bahasa Indonesia maupun dalam bahasa Gayo sebaiknya kita memilih strategi dan memperhatikan konteks tuturan untuk menjaga muka atau harga diri dan lawan tutur tidak merasa tersinggung.

## KEPUSTAKAAN

- Agustina. 1995. "Pragmatik Dalam Pengajaran Bahasa Indonesia (*Buku Ajar*)."  
Padang: IKIP Padang.
- Amir, Amril dan Ngusman. 2006. "Strategi Wanita Melindungi Citra Dirinya dan Citra Diri Orang Lain di dalam Komunikasi Verbal: Studi di dalam Tindak Tutur Direktif di dalam Bahasa Indonesia di Kalangan Anggota Kelompok Etnik Minangkabau". *Laporan penelitian*. Padang: UNP.
- Atmazaki. 2002. *Pragmatik Bahasa, Pengantar Teori dan Pengajaran*. Padang: UNP Press.
- Baihaqi, dkk. 1981. *Bahasa Gayo*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 1995. *Sosiolinguistik pengenalan awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gunarwan, Asim. 1992. "Persepsi Kesantunan Direktif di dalam Bahasa Indonesia Diantara Beberapa Kelompok Etnis di Jakarta". Di dalam Bambang Kaswanti Purwo (Penyunting) PELLBA S. Jakarta: Pusat Pengkajian Bahasa dan Budaya Unika Atma Jaya.
- Gunarwan, Asim. 1994. "Kesantunan Negatif di kalangan Dwibahasawan Indonesia-Jawa di Jakarta: Kajian Sosio Pragmatik ." di dalam Bambang Kaswanti Purwo (Penyunting) PELLBA. Jakarta: Pusat Pengkajian Bahasa dan Budaya Unika Atma Jaya.
- Hasan, Lubis, A. Hamid. 1993. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa Bandung
- Juita, Novia. 1999. *Wacana Bahasa Indonesia*. Padang: jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. FBSS. UNP.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rusdakarya.
- Nababan. 1987. *Ilmu Pragmatik*. Jakarta: P dan K.
- Nawawi, Hariadi. 1991. *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada.
- Rahardi, R. Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.